

BAHASA JAWA CIREBON DALAM KOMUNIKASI DAN INTERAKSI SOSIAL

Pratomo Widodo
FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study is aimed at describing (1) the characteristics of Cirebon Javanese in comparison with standard Javanese and Sundanese, and (2) Cirebon Javanese dialects in communication and social interaction of its speech community.

The data in this study were lingual units in the form of utterances related to certain speech situations. The data were collected by listening to and participating in speech events and by taking them down. The informants from whom the data were obtained were three students from Cirebon studying in Yogyakarta. The methods employed to analyze the data were distributional and matching methods. The former was used to see the characteristics and differences between Cirebon Javanese and standard Javanese and the latter was used to reveal the use of Cirebon Javanese in communication and social interaction.

The study reveals that Cirebon Javanese has several characteristics different from those of standard Javanese. The different characteristics result from the influence of Sundanese and retention forms. There are also differences in the use of Cirebon Javanese. In the urban community, it is used only people who are close to each other, and in the formal situation Indonesian is more commonly used. In the rural community, Cirebon Javanese is more widely used.

Key words: characteristics, communication, social interactions

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Daerah eks-Karisidenan Cirebon terletak di ujung timur Propinsi Jawa Barat, berbatasan langsung dengan daerah Propinsi Jawa Tengah. Secara administratif wilayah eks karesidenan Cirebon dibagi menjadi lima Daerah Tingkat II yang terdiri atas empat kabupaten dan satu kotamadya, yaitu Kabupaten Cirebon, Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Indramayu, dan Kotamadya Cirebon. Masyarakat Cirebon secara etnik dapat dibedakan menjadi dua suku, yaitu suku Sunda dan suku Jawa. Masing-masing suku tentunya memiliki budaya dan bahasanya sendiri-sendiri. Suku Sunda kebanyakan mendiami daerah dataran tinggi, seperti di Kabupaten Kuningan, Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan sebagian Kabupaten Indramayu. Suku Jawa umumnya tinggal di daerah dataran

rendah, seperti Kabupaten Cirebon, Kabupaten Indramayu, dan Kotamadya Cirebon (Mulatsih, 1990).

Sejak zaman kasultanan hingga kini daerah Cirebon menjadi salah satu daerah eks- karesidenan yang wilayahnya mencakup daerah pemukiman suku Sunda dan pemukiman suku Jawa. Dari kondisi geografis serta kemasyarakatan yang demikian, maka timbulah kontak budaya antara budaya Sunda dengan budaya Jawa, dan pada saat yang bersamaan terjadi pula kontak bahasa antara bahasa Sunda dan Jawa.

Kontak bahasa terjadi karena kedua suku yang mendiami daerah Cirebon, sebagai sesama warga suatu wilayah, akan selalu terjadi komunikasi, sedangkan sarana yang diperlukan untuk berlangsungnya suatu peristiwa komunikasi adalah bahasa. Namun, karena kedua suku yang menjadi warga Cirebon memiliki bahasa yang

berbeda, mereka mengusahakan suatu alat komunikasi yang dapat dipahami bersama. Dari usaha untuk mendapatkan sarana komunikasi tersebut, maka terwujudlah dua bentuk bahasa yang merupakan fusi dari dua buah bahasa, dalam hal ini bahasa Sunda dan Jawa, yang masing-masing telah melalui proses penyesuaian dan penyederhanaan sistem kebahasaan terlebih dahulu. Gabungan dari dua bahasa tersebut tidaklah selalu seimbang bobotnya, melainkan bervariasi tergantung dimana bahasa itu lebih banyak digunakan, sehingga bahasa Cirebon di daerah pemukiman suku Sunda merupakan suatu bahasa dengan basis bahasa Sunda yang memperoleh pengaruh bahasa Jawa; sedangkan bahasa Cirebon di pusat-pusat pemukiman suku Jawa merupakan suatu bahasa dengan basis bahasa Jawa yang memperoleh pengaruh bahasa Sunda. Pengaruh dari bahasa lain tersebut mencakup berbagai tataran linguistik, seperti fonologi, morfologi, leksikal, dan sintaksis.

Dari keadaan seperti yang digambarkan di atas maka di daerah Cirebon muncul dua macam bahasa, yakni bahasa Cirebon yang berbasis bahasa Sunda, dan bahasa Cirebon yang berbasis bahasa Jawa. Kedua bahasa tersebut selanjutnya dapatlah dikatakan sebagai bahasa Sunda Cirebon (seterusnya disingkat BSC) dan bahasa Jawa Cirebon (seterusnya disingkat BJC), meskipun masyarakat Cirebon sendiri menolak penyebutan yang demikian, karena mereka menganggap bahwa bahasanya berbeda dengan bahasa Sunda baku maupun bahasa Jawa baku.

Kedua bahasa Cirebon (BSC dan BJC) yang pada mulanya terbentuk dari situasi yang mendesak untuk kepentingan saling memahami oleh dua suku yang berbeda seperti diuraikan di atas, pada perkembangannya mengalami perluasan, pengayaan, dan pembakuan sehingga bahasa tersebut menjadi bahasa yang mandiri dengan perkembangannya yang mandiri pula dan tidak lagi terkait dengan

bahasa induknya, karena bahasa-bahasa tersebut telah memiliki komunitas tuturnya sendiri-sendiri. Dari perkembangan yang demikian maka dapat dikatakan bahwa BSC dan BJC telah mengalami proses kreolisasi, yaitu perkembangan dari suatu bahasa penghubung menjadi bahasa ibu yang standar.

BSC dan BJC digunakan oleh masyarakat Cirebon secara berdampingan untuk berkomunikasi. Antara masyarakat penutur BSC dan penutur BJC dapat saling memahami, meskipun dalam intensitas yang berbeda. Penutur BSC minimal secara reseptif dapat memahami BJC, dan sebaliknya penutur BJC juga minimal secara reseptif dapat memahami BSC. Dari keunikan seperti itulah, kajian tentang bahasa Cirebon menjadi studi yang cukup menarik.

Tulisan ini akan mencoba untuk mengkaji kekhasan bahasa Cirebon, sebagai suatu bentuk bahasa kreol, dan melihat bagaimana penggunaan bahasa Cirebon dalam komunikasi dan interaksi sosial. Namun, karena adanya keterbatasan, kajian ini dibatasi hanya pada bahasa Cirebon yang berbasis bahasa Jawa atau BJC.

Ruang lingkup kajian ini adalah BJC yang digunakan oleh masyarakat di Kotamadya dan Kabupaten Cirebon. Pembatasan ini berkaitan dengan ketersediaan informan, mengingat penyediaan data untuk kajian ini dilakukan di Yogyakarta dengan informan yang berasal dari kedua daerah tersebut. Ada pun permasalahan dalam kajian ini adalah berkaitan dengan: (1) karakteristik BJC ditinjau dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dan (2) pemakaian BJC dalam komunikasi dan interaksi sosial masyarakat Cirebon.

1.2 Tujuan

Tujuan dari kajian ini adalah untuk : (1) mendeskripsikan karakteristik BJC ditinjau dari bahasa Jawa dan bahasa Sunda, dan (2) mendeskripsikan pemakaian BJC dalam komunikasi dan interaksi sosial masyarakat penuturnya.

1.3 Landasan Teori

Mulatsih (1990) menyebutkan bahwa di wilayah eks Karesidenan Cirebon terdapat dua bahasa yang digunakan oleh warganya, yakni bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Dalam penelitiannya Mulatsih mendeskripsikan struktur bahasa Jawa Cirebon yang meliputi kajian bidang fonologi, morfologi, dan sintaksis. Di samping itu, dalam laporan penelitiannya disebutkan bahwa masyarakat penutur BJC menolak jika dikatakan bahwa bahasanya merupakan suatu dialek dari bahasa Jawa. Mereka menganggap bahwa bahasanya adalah bahasa Cirebon, tanpa adanya label bahasa Jawa. Anggapan tersebut didasari alasan bahwa bahasa Cirebon berbeda dengan bahasa Jawa. Dari penelitian tersebut terungkap pula bahwa bahasa Sunda ikut mempengaruhi BJC.

Masyarakat Cirebon terdiri dari dua suku, yaitu Jawa dan Sunda yang masing-masing memiliki budaya dan bahasa sendiri. Dalam usahanya untuk dapat saling berkomunikasi, mereka menciptakan bahasa yang dapat dipahami bersama oleh dua suku yang berbeda bahasanya tersebut. Bahasa yang kemudian berkembang dan digunakan sebagai sarana komunikasi di daerah Cirebon ada dua, yaitu BSC dan BJC. Kedua bahasa tersebut pada awalnya dapat dikategorikan sebagai bahasa pijin, yaitu suatu bahasa penghubung (*contact language*) yang tidak memiliki masyarakat tutur tersendiri atau penutur asli. Hal ini merupakan produk dari suatu situasi multilingual yang mengharuskan seseorang menggunakan kode yang sederhana untuk tujuan komunikasi (Wardhaugh, 1988).

Bahasa kreol, sebagai kebalikan dari pijin, adalah suatu bahasa yang normal. Artinya, bahasa kreol memiliki penutur asli. Selain perbedaan terdapat pula kesamaan antara pijin dengan kreol, yaitu keduanya tidak memiliki hubungan langsung dengan bahasa standar yang menjadi acuannya. Kesamaan lain antara pijin dan kreol adalah adanya "sesuatu yang kurang" jika dibandingkan dengan bahasa standar acuannya.

Apabila dalam bahasa pijin terdapat penyederhanaan-penyederhanaan, seperti pada tataran fonologi, morfologi, dan sebagainya, sebaliknya pada bahasa kreol justru terjadi pengembangan-pengembangan, seperti pada morfologi, leksikon, sintaksis, dan lain sebagainya (Wardhaugh, 1988).

Selanjutnya, Bußmann (1990), Crystal (1991), dan Kridalaksana (1993) menyebutkan bahwa kreol adalah perkembangan atau peningkatan status dari suatu bahasa pijin menjadi bahasa ibu (*mother tongue*) yang standar dari suatu masyarakat bahasa. Batasan-batasan fungsional dan gramatis serta penyederhanaan-penyederhanaan yang terjadi pada bahasa pijin tidak ditemui lagi. Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa BJC pada bentuknya yang sekarang bukan lagi sebagai bahasa pijin, melainkan telah menjadi bahasa kreol, yaitu suatu bahasa yang mandiri yang mempunyai komunitas tuturnya sendiri dengan salah satu fungsi yang diembannya sebagai bahasa ibu.

BJC yang pada awalnya merupakan bahasa penghubung, namun kemudian berkembang menjadi bahasa kreol, adalah suatu bahasa yang unik. Keunikan tersebut terletak pada kekhasan BJC yang meskipun berasal dari bahasa Jawa, dalam perkembangannya memiliki beberapa perbedaan dengan bahasa Jawa standar. Penyebab perbedaan itu antara lain adalah adanya pengaruh bahasa Sunda ke dalam BJC, sehingga memungkinkan bahasa tersebut dipahami pula oleh penutur BSC.

Keunikan BJC tersebut diikuti pula oleh masyarakat penuturnya dalam menggunakan BJC untuk berkomunikasi dan berinteraksi di daerah Cirebon. Hal yang terkait dengan pemakaian BJC di daerah Cirebon akan selalu berhubungan dengan waktu, situasi, topik pembicaraan, konteks yang menyertainya, dan lain sebagainya. Untuk membahas penggunaan BJC dalam komunikasi dan interaksi sosial, maka dalam kajian ini akan digunakan ancangan

Dell Hymes (1989) yang terangkum dalam akronim SPEAKING yang terdiri dari *Setting and Scene, Participants, Ends, Act Sequences, Key, Instrumental, Norm, dan Genre*.

A. II. Metode Penelitian

2.1 Teknik Penyediaan Data

Data adalah objek penelitian ditambah konteksnya (Sudaryanto, 1990). Objek kajian ini adalah BJC dan konteks objek kajian ini adalah pemakaian bahasa tersebut dalam masyarakat Cirebon. Oleh sebab itu, data penelitian ini adalah BJC itu sendiri dalam pemakaiannya oleh masyarakat. Dalam BJC dikenal pula adanya ragam *ngoko* dan *krama*, namun dalam kajian ini data yang dikumpulkan lebih difokuskan pada ragam *ngoko*.

Data penelitian ini adalah satuan lingual yang berupa tuturan yang terkait dengan situasi peristiwa komunikasi tertentu. Penyediaan data dilakukan dengan teknik dasar sadap dan teknik lanjutan teknik simak libat cakap yang dilanjutkan dengan teknik catat/rekam (Sudaryanto, 1993). Secara operasional penyediaan data tersebut dilakukan dengan menyimak pembicaraan tiga orang mahasiswa yang berasal dari Cirebon yang sedang berbicara dalam BJC. Penyimakan tersebut diteruskan dengan pencatatan dan atau perekaman. Setelah itu, dilanjutkan dengan mewancarai ketiga mahasiswa tersebut untuk mengetahui aspek sosiolinguistik dari BJC dalam kaitannya dengan pemakaian BJC dalam tindak komunikasi, khususnya terkait dengan interaksi bahasa dan kehidupan sosial, seperti pada ancangan Dell Hymes.

2.2 Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dengan dua macam metode, yaitu metode agih dan metode padan (Sudaryanto, 1993). Metode agih digunakan untuk menganalisis BJC ditinjau secara mikro, yaitu untuk melihat kekhasan ataupun perbedaan BJC bila dibandingkan

dengan bahasa Jawa baku dan bahasa Sunda. Setelah dilakukan analisis BJC secara mikro, selanjutnya dilakukan analisis secara sosiolinguistik dengan menggunakan metode padan dan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) dan dilanjutkan dengan teknik daya pilah referensial. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pemakaian BJC dalam komunikasi dan interaksi sosial.

2.3 Informan

Karena alasan kepraktisan, penyediaan data dilakukan di Yogyakarta. Informannya adalah tiga orang mahasiswa asal Cirebon yang sedang studi di Yogyakarta. Dari ketiga informan tersebut dua orang berasal dari Kotamadya Cirebon, dan seorang berasal dari Kecamatan Gegecik Kabupaten Cirebon. Ketiga orang informan tersebut adalah penutur BJC.

Di samping ketiga informan di atas masih terdapat dua informan lain dari penutur bahasa Sunda (selanjutnya disingkat BS) dan bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Kedua informan tersebut ikut membantu dalam analisis, khususnya untuk mengetahui pengaruh-pengaruh BS dan BJ terhadap BJC.

Untuk melengkapi data, di samping informan dalam penelitian ini digunakan pula referensi dari Mulatsih (1990) sebagai pembandingan.

B. III. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Karakteristik Bahasa Jawa Cirebon

Meskipun BJC merupakan suatu bahasa yang berasal dari bahasa Jawa, adanya pengaruh BS dan perkembangannya sebagai suatu bentuk kreol, BJC memiliki karakteristik atau kekhasan jika dibandingkan dengan bahasa induknya, yaitu bahasa Jawa baku. Kekhasan tersebut terlihat dari adanya perbedaan-perbedaan yang terdapat pada BJC jika dibandingkan dengan bahasa Jawa baku (untuk selanjutnya disingkat BJB). Hal ini sejalan dengan pengakuan informan yang menyatakan bahwa bila BJC dibanding dengan BJB, BJC dapat digolongkan sebagai

bahasa yang "kasar".

Untuk mengetahui kekhasan BJC dalam hubungannya dengan BJ dan BS, berikut ini akan disampaikan deskripsi BJC yang meliputi bidang fonologi, morfologi, dan leksikon. Deskripsi ini dibuat berdasarkan hasil penyediaan data yang berupa tuturan-tuturan dalam BJC yang diperoleh dari tiga orang informan. Ketiga orang informan tersebut adalah mahasiswa berbahasa ibu BJC yang saat ini sedang studi di Yogyakarta. Untuk melengkapi data dalam deskripsi ini digunakan pula referensi dari Mulatsih (1990). Di pihak lain, untuk menganalisis kekhasan BJC digunakan beberapa referensi antara lain dari Poedjosoedarmo (1979), Ayatrohadi (1985), Abdurrachman (1985), Mulatsih (1990), dan Sudaryanto (1992).

Di samping referensi yang telah disebutkan di atas, juga digunakan nara sumber dari penutur BS dan BJ untuk membantu melihat pengaruh bahasa-bahasa tersebut terhadap BJC. Deskripsi BJC berikut ini tidak dilakukan secara menyeluruh, *melainkan hanya* pada hal-hal yang bersifat unik dan spesifik secara ringkas. Keunikan dan kespesifikan tersebut didasarkan pada perbedaan-perbedaan yang terdapat pada BJC dan BJB. Terminologi BJB digunakan untuk membedakannya dari BJC, sedang yang dimaksudkan sebagai BJB dalam hal ini adalah BJ yang lazim digunakan di daerah Surakarta dan Yogyakarta.

3.1.1 Fonologi Bahasa Jawa Cirebon

BJC memiliki sepuluh fonem vokal yaitu [i, l, e, ε, o, ɔ, u, U, a, ə], dan 20 fonem konsonan. Keduapuluh fonem konsonan tersebut adalah [p, b, t, d, c, j, k, g, m, n, ŋ, l, s, h, r, w, y], disamping itu terdapat pula fonem konsonan yang berasal dari kata serapan, yaitu [f, s, z, x,] (Mulatsih, 1990).

Bidang Fonologi yang khas dari BJC di antaranya adalah adanya pengaruh fonem-fonem suprasegmental BS ke dalam BJC. Sebagaimana BS tekanan kata pada BJC kebanyakan terdapat pada suku akhir

(ultima). Di samping itu bila dibandingkan dengan BJB maka ciri yang menonjol pada BJC adalah banyaknya dijumpai fonem vokal /a/ yang berkorespondensi dengan fonem /ɔ/ pada BJB, misalnya:

BJC	BJB	Glos
[əla]	[ləŋɔ]	'minyak'
[lara]	[ləɔ]	'sakit'
[tukua]	[tukuɔ]	'belilah'

Banyaknya fonem vokal /a/ dalam BJC yang berkorespondensi dengan fonem vokal /ə/ dalam BJB mungkin merupakan unsur retensi yang dipertahankan dari bahasa Jawa Kuna.

Hal lain yang menjadi ciri khas BJC adalah adanya velarisasi pada kata-kata dasar yang memiliki fonem akhir berupa velar hambat tak bersuara /k/ yang telah mendapatkan imbuhan berupa sufiks {-e}. Hal ini mungkin karena pengaruh BS. Pada BJB velarisasi tersebut tidak ada, dan sebagai gantinya adalah glotalisasi. Misalnya:

BJC	BJB	Glos
[bapake]	[bapaʔe]	'ayahnya'
[katoke]	[katoʔe]	'celananya'

3.1.2 Morfologi Bahasa Jawa Cirebon

Secara garis besar dapat dikatakan bahwa morfologi BJC banyak memiliki persamaan dengan morfologi BJB. Afiks pada BJC, yang termasuk morfem terikat, memiliki banyak persamaan dengan afiks pada BJB. Dapat dikatakan bahwa pengaruh BJB dalam proses afiksasi pada BJC sangat dominan. Namun demikian, pada BJC dijumpai pula afiks yang merupakan pengaruh dari afiks BS, yaitu pada salah satu prefiks {N-} yang direalisasikan menjadi /ŋə-/ yang berkorespondensi dengan /ŋa-/ dalam BS. Contohnya:

Di samping kekhasan prefiks seperti

BJC	BJB	Glos
ngebanting	ngabanting	'membanting'
ngejaga	ngajaga	'menjaga'

yang telah dikemukakan di atas, dalam BJC terdapat afiks lain yang juga unik. Afiks tersebut adalah sufiks {-i} yang berkorespondensi dengan sufiks {-i} atau {-ni} pada BJB dan mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata imperatif. Kekhasan sufik {-i} ini terletak pada penempatannya yang tidak mengalami perubahan baik pada kata yang memiliki fonem akhir berupa konsonan maupun vokal. Apabila dikontraskan dengan BJB maka terdapat perbedaan, yakni apabila dalam BJB sufik {-i} didahului oleh kata yang memiliki fonem akhir berupa fonem vokal, akan direalisasikan menjadi {-ni} dan kadang-kadang diikuti pula oleh perubahan vokal akhir pada kata yang diikutinya. Contoh:

BJC	BJB	Glos
sapui	saponi	'disapu'
gulai	gulani	'diberi gula'
disusui	disusoni	'disusui'

Namun demikian, proses sufiksasi seperti yang terdapat dalam BJB di atas dalam BJC juga berterima. Artinya, bentuk yang terdapat dalam BJB juga terdapat dalam BJC sebagai varian.

Gejala yang terdapat pada sufik {-i} di atas terjadi pula pada sufik {-e}. Misalnya:

buku + e = bukue yang bervariasi dengan bukune 'bukunya'
rupa + e = rupae yang bervariasi dengan rupane 'rupanya'
dawa + e = dawae yang bervariasi dengan dawane 'panjangnya'

Sufiks {-ipun} mempunyai fungsi yang sama dengan sufiks {-e}, namun kedua sufiks tersebut digunakan pada ragam yang berbeda, sufiks {-e} untuk ragam ngoko, sedang sufiks {-ipun} digunakan untuk ragam *krama*. Seperti pada sufiks {-e}, sufiks {-ipun} juga tidak berubah menjadi {-nipun} seperti pada BJB jika dilekatkan pada kata yang mempunyai fonem akhir berupa vokal, di samping itu dalam BJC juga tidak terdapat varian {-nipun}. Contoh:

rama + ipun = ramaipun 'ayahnya'

griya + ipun = griyaipun 'rumahnya'

Morfem lain yang khas adalah sufik {-nang} yang berfungsi sebagai pembentuk verba dalam kalimat imperatif. Sufik ini berkorespondensi dengan sufik {-ke/-ake} dalam BJB. Contohnya:

BJC	BJB	Glos
tukunang	tukoke	'belikan'
kumpulnang	kumpulke	'kumpulkan'
jukutnang	jupukke	'ambilkan'

Sufiks {-en} dalam BJC memiliki bentuk dan fungsi yang sama dengan sufiks {-en} dalam BJB, yaitu sebagai pembentuk verba dalam kalimat imperatif atau sebagai pembentuk adjektif. Namun demikian terdapat perbedaan dalam penempatan sufiks tersebut. Pada BJB sufik {-en} akan berubah menjadi {-nen} manakala bergabung dengan kata yang memiliki fonem akhir berupa vokal, sedangkan pada BJC perubahan tidak terjadi. Contohnya:

BJC	BJB	Glos
tukuen	tukunen	'belilah'
sapuen	sapunen	'sapula'
panuen	panunen	'mengidap panu'

Hal yang sama dengan gejala sufik {-en} di atas terjadi pula pada konfiks {ke-en}. Konfiks {ke-en} tersebut di samping memiliki bentuk yang khas BJC, juga memiliki bentuk varian yang sama seperti dalam BJB. Contoh:

ke + amba + en = keambaen yang bervariasi dengan kamban 'terlalu lebar'
ke + jero + en = kejeroen yang bervariasi dengan kejeron 'terlalu dalam'

3.1.3 Leksikon Bahasa Cirebon

Untuk mempermudah pemaparan bentuk leksikon yang khas dari BJC, maka dilakukan pengelompokan leksikon berdasarkan jenis katanya.

3.1.3.1 Nomina

Pada kelompok nomina sebagian besar leksikon dalam BJC mempunyai kesamaan dengan BJB, hanya saja terdapat perbedaan fonologis, khususnya antara fonem /a/ dan /ə/. Fonem /a/ pada nomina BJC umumnya berkorespondensi dengan fonem /ə/ pada nomina BJB. Misalnya:

BJC	BJB	Glos
/meja/	/mejə/	'meja'
/sega/	/segə/	'nasi'
/mega/	/megə/	'mega'

Di samping pengaruh BJB, dalam leksikon BJC terdapat pula nomina dan partikel yang berasal dan merupakan pengaruh dari BS. Misalnya:

BJC	BS	Glos
batur	babaturan	'teman'
punten	punten	'permisi'
mangga	mangga	'silahkan'

Dalam BJC terdapat pula kata-kata yang sama dengan BJB namun memiliki makna yang berbeda. Misalnya:

BJC	Glos dalam BJC	Glos dalam BJB
rabi	'istri	'kawin/ nikah'
laki	'suami	'sanggama'

3.1.3.2 Kata Ganti

3.1.3.2.1 Kata Ganti Orang

Berikut ini adalah kata ganti orang yang terdapat dalam BJC (Mulatsih, 1990):

Persona	BJC	Ragam	Glos
I	isun/ kita kulak	ngoko rama	'saya'
II	sira sampeyan	ngoko krama	'kamu'
III	dewek kiyambek	ngoko kromo	'dia'

3.1.3.2.2 Kata Ganti Kepunyaan

Untuk menyatakan kepemilikan (posesive) pembentukannya adalah dengan

menambah sufik {-e} pada kata benda yang kemudian diikuti oleh kata ganti kepunyaan. Misalnya:

Persona	BJC	Contoh	Glos
I	kita/ isun/	lakie kita rabie isun	'suami saya' 'istri saya'
II	nisun ira	adinisun umae ira	'adik saya' 'rumahmu'
III	nira deweke	adinira bukue deweke	'adikmu' 'bukunya'

3.1.3.2.3 Kata Tanya

Dalam BJC kata tanya (KGT) sebagian besar memiliki kesamaan dengan kata tanya dalam BJB. Berikut ini disampaikan beberapa kata tanya yang berbeda dengan BJB atau yang tidak terdapat dalam BJB.

a) mendi 'ke mana': digunakan untuk menanyakan arah kepergian.

Contoh:- Lakinira arep mendi? 'Suami anda mau ke mana?'

b) priben 'bagaimana': digunakan untuk menanyakan tentang keadaan atau cara.

Contoh:- Priben kabare bapae? 'Bagaimana kabar bapak?'

3.1.3.3 Kata Sifat

Hampir semua kata sifat dalam BJC sama dengan kata sifat dalam BJB. Perbedaan yang tampak antara BJB dan BJC tidak terletak pada kata sifatnya, namun pada salah satu kata negasi dan atribut yang mengikutinya. Misalnya:

	BJC	BJB	Glos	Contoh BJC	Contoh BJB	Glos
Negasi	beli	ora	'tidak'	beli ayu	ora ayu	'tidak cantik'
				beli pinter	ora pinter	'tidak pandai'
Atribut	pisan	banget'	sekali'	enak pisan	enak banget'	enak sekali'
				pinter pisan	pinter banget'	pandai sekali'

3.1.3.4 Konjungsi

Konjungsi dalam BJC sebagian besar sama dengan konjungsi dalam BJB. Berikut ini disampaikan beberapa konjungsi BJC yang berbeda dengan BJB atau tidak terdapat dalam BJB. Contoh kalimat diambil dari Mulatsih (1990).

berpedoman pada teori model interaksi bahasa dan kehidupan sosial ancangan Dell Hymes yang terangkum dalam akronim *SPEAKING*. Namun, dalam pembahasan ini tidak dilakukakn pembagian yang ketat sesuai butir-butir yang terdapat pada ancangan Hymes, karena bobot setiap butir

Konjungsi	BJC	BJB	Contoh BJC	Contoh BJB	Glos
sambil	bari	karo	Aja mangan bari turu	Ojo mangan karo turu	'Jangan makan sambil tidur'
kalau	kari	nek	Ari lunga ning sawa aja kari nggawa cottom.	Nek lungo neng sawah ojo lali nggowo caping.	'Kalau pergi ke sawah jangan lupa bawa top'

Dari deskripsi kebahasaan di atas tampak bahwa pada dasarnya BJC merupakan paduan antara BJB dan BS. Apabila diperbandingkan akan tampak bahwa BJB mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar terhadap BJC jika dibandingkan dengan pengaruh BS terhadap BJC. Hal ini disebabkan bahasa Jawa merupakan basis BBJC. Sebenarnya dapat dikatakan bahwa BJC merupakan salah satu dialek dari BJB, namun demikian pendapat masyarakat Cirebon yang menyatakan bahwa BJC bukan merupakan dialek BJB melainkan bahasa tersendiri patut pula dihormati.

3.2 Pemakaian Bahasa Cirebon dalam Interaksi Sosial

Berikut ini akan dilakukan pembahasan yang terkait dengan faktor sosiolinguistik, yaitu pemakaian BJC dalam interaksi sosial masyarakat Cirebon. Analisis secara sosiolinguistik ini

tidaklah selalu sama. Analisis ini dibuat berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang mahasiswa berbahasa ibu BJC yang saat ini sedang studi di perguruan tinggi di Yogyakarta. Wawancara berlangsung di Yogyakarta.

3.2.1 Setting Penggunaan Bahasa Cirebon

Bahasa Cirebon digunakan terutama dalam lingkungan keluarga dan dalam situasi apa pun, misalnya situasi resmi atau serius, situasi santai, dan sebagainya. Situasi serius dicontohkan ketika orang tua memberikan nasihat kepada anaknya, membicarakan hal-hal serius dalam keluarga, dan lain-lain. Dalam situasi serius seperti itu sarana yang digunakan untuk berkomunikasi adalah BJC. Selain pada situasi yang serius, BJC juga digunakan untuk berkomunikasi dalam situasi yang santai pada lingkungan keluarga. Dapat dikatakan bahwa bagi komunitas penutur

BJC, BJC menjadi bahasa yang utama untuk sarana komunikasi. BJC merupakan bahasa ibu bagi mereka.

Selain dilingkungan keluarga, BJC juga digunakan di lingkungan masyarakat. Di antara teman sebaya, terutama pada anak-anak dan remaja, BJC ragam *ngoko* menjadi sarana komunikasi yang utama. Pada orang dewasa/tua selain BJC ragam *ngoko* juga digunakan ragam *krama* untuk berkomunikasi, misalnya komunikasi antara tetangga, sedangkan dalam komunikasi antarkolega dengan kedudukan yang sama (sederajat) digunakan pula BJC ragam *ngoko*.

Pada lingkungan sekolah terdapat perbedaan dalam penggunaan BJC. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan, di Kotamadya Cirebon selain bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI), BJC banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dalam lingkungan sekolah, terutama oleh siswa dengan sesama temannya. Meskipun demikian, penggunaan BJC pada lingkungan sekolah di Kotamadya Cirebon memiliki sifat keterbatasan. Keterbatasan itu tercermin dari kehati-hatian penutur BJC untuk mengawali komunikasi dengan teman sekolah yang belum dikenal dengan baik atau yang tidak akrab. BJC baru akan digunakan apabila si pembicara sudah mengenal dan tahu bahwa mitra wicara (teman sekolahnya) juga berasal dari komunitas berbahasa Jawa Cirebon, sedangkan dengan mitra wicara yang belum dikenal dengan baik atau tidak diketahui secara pasti asalnya, maka penggunaan BI lebih diutamakan.

Hal yang mirip dengan penggambaran di atas terjadi pula dalam berkomunikasi dengan orang asing atau orang yang tidak dikenal. Dengan mitra tutur yang demikian kecenderungan untuk memakai BI lebih besar, bahkan dapat dikatakan BI menjadi alternatif yang pertama. Hal ini disebabkan di kota (Kodya) Cirebon masyarakatnya bersifat pluralistis sehingga warga kota Cirebon tidak hanya terdiri atas penutur bahasa tertentu, misal

BJC saja, namun juga penutur-penutur bahasa yang lain, misalnya BS. Oleh sebab itu, ada semacam kehati-hatian dalam memilih bahasa untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal.

Situasi seperti yang digambarkan di atas tidak terjadi pada tempat lain yang memiliki sifat kedaerahan. Di daerah pedesaan Kabupaten Cirebon bahkan terjadi hal yang sebaliknya. Di daerah tersebut penggunaan BJC lebih diutamakan jika dibanding dengan penggunaan BI. Dalam lingkungan sekolah, terutama pada situasi informal, hampir semua guru dan murid menggunakan BJC dalam berkomunikasi. Hal ini terjadi karena di daerah (pedesaan) masyarakatnya relatif lebih homogen. Sebagian besar dari mereka adalah penutur BJC, sehingga tidak ada keragu-raguan untuk menggunakan BJC.

Pengutamaan BJC dari pada BI pada daerah pedesaan juga terlihat pada peristiwa komunikasi dengan orang asing. Apabila seseorang berada di daerahnya, dan akan berkomunikasi dengan orang asing, ia akan memulainya dengan menggunakan BJC. Jika ternyata orang asing tersebut tidak paham BJC, barulah ia akan menggunakan BI. Sebaliknya, apabila orang tersebut berada di luar daerahnya, terutama di kota Cirebon, maka untuk berkomunikasi dengan orang yang belum dikenal, BI menjadi alternatif pertama. Penggunaan ragam *ngoko* dan *krama* dalam berkomunikasi dengan orang asing menunjukkan adanya variasi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat usia. Pada anak-anak dan remaja penggunaan BJC ragam *ngoko* dengan orang asing yang sebaya lebih menonjol, akan tetapi bila mereka berkomunikasi dengan orang yang lebih tua mereka menggunakan ragam *krama*, sedangkan orang dewasa (tua) umumnya lebih banyak menggunakan ragam *krama*.

Penggunaan BJC sebagai sarana komunikasi tidak hanya terjadi pada situasi informal, dalam situasi formal pun BJC banyak digunakan sebagai sarana komunikasi utama. Penggunaan BJC dalam

situasi formal misalnya dijumpai pada acara pertemuan atau rapat RT, rapat kampung, selamatan, dan lain-lain. Dalam pertemuan-pertemuan formal tersebut ragam yang digunakan meliputi *ngoko* dan *krama*. BJC ragam *ngoko* biasanya digunakan oleh ketua RT atau kepala desa ketika memimpin rapat, memberikan sambutan atau penjelasan-penjelasan terhadap warganya, sementara apabila warga mengajukan usul, bertanya, ataupun memberikan komentar biasanya menggunakan BJC ragam *krama*.

Dalam pertemuan formal kegiatan kampung yang dilakukan oleh remaja, seperti karang taruna misalnya, BJC tidak digunakan. Para remaja lebih suka menggunakan BI dalam rapat-rapat resmi. Namun, dalam rapat yang bersekala kecil dengan anggota sekitar tiga atau empat orang, misalnya dalam rapat seksi dari sebuah kepanitiaan, BJC ragam *ngoko* akan digunakan sebagai sarana komunikasi yang utama. Demikian pula halnya dengan sarana komunikasi yang digunakan sebelum atau setelah suatu pertemuan resmi (rapat) dilakukan, yang dipakai adalah BJC ragam *ngoko*.

Dari pemaparan tentang seting yang melatarbelakangi penggunaan BJC seperti di atas, maka terlihat bahwa disamping BJC, BI juga mempunyai kedudukan yang khusus terutama dalam proses komunikasi dan interaksi pada masyarakat di Kabupaten dan Kotamadya Cirebon.

3.2.2 Partisipan

Dalam setiap peristiwa tutur akan selalu terdapat orang-orang yang terlibat di dalamnya. Terkait dengan penggunaan BJC, partisipan tutur yang terlibat di dalamnya adalah para penutur BJC. Namun demikian, sebagai suatu bentuk bahasa kreol, BJC tidak hanya dipahami oleh masyarakat penuturnya saja, akan tetapi meskipun dalam intensitas yang sangat bervariasi BJC juga dipahami oleh komunitas tutur lain yang terdapat di wilayah Cirebon.

Keadaan yang sebaliknya juga terjadi pada penutur BJC. Sebagai penutur BJC

mereka juga paham bahasa Sunda Cirebon (BSC) meskipun dalam intensitas pemahaman yang berbeda-beda. Hal ini seperti diakui oleh para informan, bahwa sebagai penutur BJC mereka juga memahami BSC meskipun tidak terlalu sempurna. Dari keadaan yang saling dapat memahami seperti ini membuktikan lebih lanjut bahwa bahasa-bahasa di Cirebon memiliki fungsi sebagai bahasa penghubung yang telah berkembang menjadi bahasa kreol. Di samping itu, hal tersebut membuktikan adanya diglosia di daerah Cirebon.

3.2.3 Tujuan Penggunaan Bahasa Cirebon

Tujuan yang ingin dicapai ataupun alasan yang mendasari digunakannya BJC sangatlah bervariasi. Salah satu alasan yang mendasari penggunaan BJC ragam *ngoko* dalam komuniiasi adalah adanya kenyamanan penggunaan bahasa tersebut dibandingkan dengan penggunaan bahasa yang lain. Kenyamanan yang dimaksudkan di sini adalah kesantiaian, fleksibilitas, dan tidak kaku. Alasan yang demikian mendasari penggunaan BJC pada kelompok usia remaja untuk berkomunikasi dengan teman sebayanya.

Tujuan atau alasan lain dari penggunaan BJC adalah untuk memperoleh rasa akrab. Hal ini ditunjukkan oleh penggunaan BJC ragam *ngoko* dalam lingkungan keluarga, dalam komunikasi antartetangga terutama oleh para remaja dan anak-anak. Penggunaan BJC dengan tujuan yang demikian juga terlihat pada proses komunikasi antar sesama kolega.

Penggunaan BJC ragam *krama* umumnya mempunyai tujuan untuk menghormati orang lain. Hal ini tampak pada percakapan dengan orang yang lebih tua, orang yang belum dikenal dengan baik, dan komunikasi di antara orang tua.

3.2.4 Sarana atau Jalur dalam Penggunaan BJC

Pada dasarnya ada dua cara yang dapat ditempuh dalam berkomunikasi

dengan menggunakan bahasa. Kedua cara tersebut adalah melalui lisan dan tulisan. Penggunaan BJC, seperti yang diungkapkan oleh para informan, lebih banyak melalui sarana lisan. Hal ini sesuai dengan perkembangan bahasa tulis yang munculnya belakangan.

Alasan yang menyebabkan jarang digunakannya BJC melalui sarana tulisan karena kurangnya kebiasaan untuk menuangkan gagasan atau pikiran dengan menggunakan bahasa tulis. Para informan, yang kesemuanya remaja, mengaku sangat sulit apabila harus menulis surat dalam BJC, terlebih ragam *krama*. Misalnya, bila harus menyampaikan sesuatu kepada orang tua di Cirebon, mereka lebih senang menggunakan sarana tilpun atau dengan surat berbahasa Indonesia. Alasan yang mendasari digunakannya BI dalam komunikasi tulis (surat), karena untuk tujuan yang bersifat formal menggunakan BJC sulit dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan informan diperoleh gambaran bahwa penggunaan BJC dalam bentuk tulis sangat jarang dilakukan. Dari media masa yang ada hanya ditemukan satu media masa yang menggunakan BJC, yaitu surat kabar *Pikiran Rakyat* edisi Cirebon. Dari minimnya penggunaan BJC melalui sarana tulisan, membuktikan bahwa bahasa ini pada awalnya merupakan bahasa pijin yang kemudian berkembang menjadi bahasa kreol, sehingga terdapat "kekurangan" apabila dibandingkan dengan bahasa Jawa baku atau standar. "Kekurangan" tersebut tampak pada kesulitan yang muncul bila BJC digunakan untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan.

3.2.5 Ragam

Seperti telah di sebutkan, bahwa BJC mengenal pula adanya ragam *ngoko* dan *krama*. Penggunaan dari kedua ragam itu bervariasi tergantung dari setting yang melatarbelakangi suatu peristiwa tutur. Di samping itu, penggunaan ragam yang berbeda-beda juga dipengaruhi oleh partisipan tutur --siapa berbicara dengan

siapa-- dan tujuan atau alasan yang mendasari digunakannya ragam tertentu.

BJC ragam *ngoko* banyak digunakan dalam situasi informal dan akrab seperti pada lingkungan keluarga, antarteman, antarkolega, dan lain sebagainya. Alasan yang mendasari digunakannya ragam tersebut adalah untuk memperoleh perasaan akrab dan adanya kesantiaian dalam berkomunikasi.

BCJ ragam *krama* biasanya digunakan pada situasi formal dengan tujuan untuk menghormati lawan bicara. Selain situasi, penggunaan ragam ini juga dipengaruhi oleh kualitas hubungan dari para partisipan tutur. Di antara partisipan tutur BJC yang telah saling mengenal dengan akrab penggunaan ragam *krama* tampaknya kurang disukai. Pada masyarakat tutur BJC ragam *krama* umumnya digunakan dengan orang yang belum dikenal dengan baik, sedangkan alasan untuk menghormati orang yang lebih tua tampaknya kurang begitu dominan. Hal ini terbukti dari pengakuan para informan bahwa penutur BJC jarang sekali yang menggunakan ragam *krama* untuk berkomunikasi dengan orang tuanya (ayah/ibu), meskipun dalam komunitas BJB penggunaan ragam *krama* kepada orang tua adalah hal yang biasa dilakukan.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut.

- (1) BJC, sebagai suatu bentuk bahasa kreol, memiliki beberapa kekhasan. Kekhasan tersebut ditunjukkan pada perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam BJC dan BJB. Perbedaan tersebut mencakup tataran fonologi, morfologi, dan leksikon.
- (2) Perbedaan yang terdapat pada BJC umumnya akibat pengaruh dari bahasa Sunda. Di samping itu, dimungkinkan pula karena adanya unsur-unsur retensi yang

dipertahankan dari bahasa Jawa Kuna. Unsur retensi tersebut tampak dengan banyaknya fonem /a/ pada BJC yang berkorespondensi dengan fonem // pada BJB, sedangkan unsur retensi dalam bidang leksikon di antaranya terlihat dari masih digunakannya kata *isun/ insun* yang berarti 'saya'.

- (3) Terdapat perbedaan penggunaan BJC dalam komunikasi dan interaksi sosial. Pada masyarakat perkotaan penggunaan BJC lebih bersifat terbatas, yaitu hanya pada lingkungan yang telah saling mengenal dengan baik, sementara pada lingkungan yang kurang akrab atau asing penggunaan BJC cenderung dihindari, dan sebagai gantinya dipilih BI. Pada masyarakat pedesaan terjadi hal yang sebaliknya. Penggunaan BJC pada masyarakat pedesaan lebih leluasa.

4.2 Saran

Berdasarkan Kesimpulan di atas dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

- (1) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih representatif mengenai BJC kepada para peminat disarankan untuk meneliti BJC tersebut dengan menggunakan populasi yang lebih banyak.
- (2) Penelitian lapangan langsung di daerah tutur BJC tentunya akan memberikan lebih banyak data yang dibutuhkan untuk analisis sehingga dapat lebih banyak pula menampilkan contoh-contoh dari setiap aspek yang dianalisis.

4.3 Keterbatasan

Penelitian ini tidak dilakukan di lokasi BJC digunakan, melainkan di Yogyakarta dan dengan informan yang sangat terbatas, yaitu tiga orang. Dari

keterbatasan ini tentu saja data yang disediakan masih kurang representatif sehingga hasil analisis yang diperoleh mungkin juga masih belum mewakili gambaran dari BJC yang sebenarnya. Meskipun demikian, terkandung harapan semoga kajian yang sederhana ini dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrachman, dkk. 1985. *Struktur Bahasa Sunda Dialek Cirebon*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Ayatrohadi. 1985. *Bahasa Sunda di Daerah Cirebon*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bußmann, Hadumod. 1990. *Lexikon der Sprachwissenschaft*. Stuttgart: Kröner.
- Crystal, David. 1991. *A Dictionary of Linguistics and Phonetics*. Oxford: Basil Blackwell
- Hymes, Dell. 1989. Models of The Interaction of Language and Social Life. In JJ Gumperz & Dell Hymes (Eds). *Direction in Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulatsih, Indah. 1990. *Struktur Bahasa Jawa Cirebon*. Skripsi. Yogyakarta: Fak. Sastra Universitas Gajah Mada.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik*. Bagian Pertama. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. et al. 1992. *Tata Bahasa Baku
Bajasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana
University Press.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik
Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta
Wacana University Press.

Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to
Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell